BAB II

KAJIAN TEORI

Penelitian ini didukung dengan beberapa teori, seperti strategi wacana dalam Analisis Wacana Kritis dan Sistem Tata Bahasa Fungsional. Berikut ini adalah penjelasan mengenai teori-teori di atas. Umumnya, Analisis Wacana Kritis adalah sebuah pengkajian bagaimana aktor dimunculkan dalam suatu media masa, tetapi dalam penelitian ini Analisis Wacana Kritis digunakan untuk menganalisis bagaimana aktor dimunculkan dalam lirik lagu.

2.1 Wacana

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) wacana diartikan sebagai keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan atau dapat juga diartikan satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh. Berikut dibawah ini gambaran besar wacana menurut beberapa ahli.

2.1.1 Gambaran Besar Wacana

Adanya istilah wacana dalam beberapa disiplin ilmu, seperti linguistik, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, dan juga sastra membuat definisi dari wacana itu sendiri menjadi cukup banyak. Beberapa ahli yang dalam hal ini

adalah analis kritis mendefinisikan wacana berdasarkan sudut pandang mereka sendiri.

Berdasarkan Kress, wacana didefinisikan sebagai berikut.

> "*Discourse is a category that belongs to and derives from the social domain, and text is a category that belongs to and derives from the linguistic domain. The relation between the two is of one realization: discourse finds its expression in text.*" *(Kress, 1985: 27)*

Berdasarkan penjelasan di atas, wacana berkaitan dengan fenomena sosial. Namun, wacana membutuhkan sesuatu untuk menjadi titik kemunculannya. Di sini, Kress menegaskan bahwa salurannya adalah teks. Hubungan antara aspek sosial, wacana, dan teks tidak hanya dilihat oleh Kress, tapi juga pakar lain, khususnya Fairclough. Beliau mengungkapkan "*discourse as a complex of three elements; social practice, discourse practice (text production, distribution, and consumption), and text.*" (Fairclough, 1995: 74) Oleh karena itu, wacana juga dapat didefinisikan sebagai kombinasi dari ketiga unsur yang berkorelasi tersebut.

Sementara itu, McCharty dan Carter menyatakan bahwa

> "*a view of language which takes into account the fact that linguistic pattern exist across stretches of text. These patterns of language extend beyond the words, clauses, and sentences which have been the traditional concern of much language teaching. The view of language we take is one which focuses, where appropriate, on complete spoken and written texts and on the social and cultural contexts in which a language operates.*" *(McCharty and Carter in Paltridge, 1994: 1)*

Dalam penjelasan di atas, mereka membuat definisi wacana lebih spesifik. Mereka membagi teks menjadi teks lisan dan tulisan dan juga memperluas konteks budaya sebagai salah satu unsur wacana.

2.1.2 Analisis Wacana dan Analisis Wacana Kritis

Sebenarnya ada beberapa definisi analisis wacana. M.Stubbs memiliki pandangan tentang analisis wacana seperti yang dijelaskan di bawah ini:

> *1) Concerned with language use further than the boundaries of a sentence or utterance.*
>
> *2) Concerned with the interrelationship between language and society.*
>
> *3) As concerned with the interactive or dialogic properties of daily communication.* (M. Stubbs 1983: 1)

Poin pertama penjelasan M. Stubbs tentang analisis wacana adalah bahwa fokus analisis wacana sebenarnya berkaitan dengan analisis bahasa. Setelah itu, M. Stubbs memperluas pandangannya dengan menambahkan dua poin berikut. Dia melihat bahwa analisis wacana berkaitan dengan bagaimana mengetahui hubungan antara bahasa dan realitas masyarakat dan juga peduli dengan komunikasi.

Seperti telah dijelaskan pada penjelasan sebelumnya bahwa fokus analisis wacana adalah analisis bahasa. Poin terakhir menjadi titik awal munculnya Analisis Wacana Kritis (AWK) atau *Critical Discourse Analysis* (*CDA*). Jadi, apa itu CDA? Van Dijk mendefinisikan CDA sebagai berikut

> "*Critical Discourse Analysis is a type of discourse analytical research that primarily studies the way social power abuses, dominance and inequality are enacted, reproduced and resisted by text and talk in the social and political context.*" (Van Dijk, Teun. 1998)

Selanjutnya, Pennycook (1997) juga mendefinisikan CDA sebagai berikut:

> "*Critical Discourse Analysis draws from work carried out in the area known as critical theory, which considers the social, cultural, economic, and political ways in which people are inequitably positioned as well as how the production of and reception of texts is ideologically shaped by relations of power.*"

Kedua penjelasan di atas menunjukkan bahwa fokus CDA sebenarnya mengkritik bagaimana kekuatan disalahgunakan di satu sisi untuk mengangkat seseorang atau kelompok yang memiliki kekuatan atau disebut juga sebagai kelompok dominan. Yang tidak memiliki kekuatan dalam posisi yang tidak tepat.

2.1.3 Hubungan Puisi dan Lirik Lagu

Puisi sebagai bagian dalam karya sastra pada dasarnya merupakan sarana ekspresi seseorang. Pradopo (2002:7) menyimpulkan bahwa puisi memiliki unsur-unsur berupa emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan panca indera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan dan perasaan pengarang semua hal tersebut terungkap dalam media bahasa.

Pada perkembangannya, bahasa puisi diapresiasikan oleh sarana kesenian salah satunya lirik lagu dalam seni musik Seni musik yang awalnya merupakan kegiatan mengolah nada dan irama untuk menghasilkan komposisi suara yang harmonis (instrumentalia) memerlukan media bahasa untuk menyampaikan ide dan gagasan. Maka hal inilah yang melatari kehadiran lirik dalam suatu lagu.

Lirik lagu sebenarnya tidak jauh berbeda dengan bahasa puisi. Hal ini sesuai dengan pengertian lirik lagu menurut Semi (1988:106) yang mengatakan,

“Lirik adalah puisi yang pendek yang mengekspresikan emosi”. Hal ini juga diperkuat pada definisi lain mengenai lirik lagu terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990:528), yaitu lirik lagu adalah karya puisi yang dinyanyikan. Bentuk ekspresi emotif tersebut diwujudkan dalam bunyi dan kata.

2.1.4 Representasi

Representasi berkaitan dengan bagaimana sesuatu diberikan. Fairclough menyatakan bahwa

> “*What can be represented in clauses includes aspects of the physical world (process, objects, relations, spatial, and temporal parameters), aspects of mental world of thoughts, feelings, and sensation, and so forth, and aspects of the social world.*” (Fairclough, 2003: 134)

Dari pernyataan Fairclough di atas, kita bisa melihat ada tiga aspek umum yang berkaitan dengan representasi yaitu aspek fisik, mental, dan sosial.

2.1.5 Strategi Wacana

Perkembangan studi wacana yang telah memasuki ranah analisis kritis telah membuat beberapa analis terlibat dalam paradigma kritis. Analis umumnya memiliki pendekatan sendiri terhadap wacana. Roger Fowler, Robert Hodge, Gunther Kress, dan Tony Trew dikenal sebagai analis yang secara identik memusatkan perhatian untuk melihat bahasa sebagai praktik sosial. Selanjutnya, Sara Mills berfokus pada feminisme. Namun, selain mereka yang telah

menjelaskan sebelumnya, Fairclough dan Teun Van Dijk adalah analis yang paling dikenal karena pendekatan mereka terhadap wacana sering digunakan sebagai teori analisis wacana. Selain itu, Fairclough berfokus pada bagaimana menghubungkan teks mikro dengan konteks sosial makro. Namun, Teun Van Dijk berfokus pada apa yang orang sebut sebagai kognisi sosial. Kendati demikian, mengingat kesesuaian dengan fenomena penelitian yang akan dicoba untuk dibuktikan, teori Theo Van Leeuwen lah yang akan digunakan.

Selanjutnya, deskripsi kedua strategi tersebut akan dijelaskan secara spesifik di bawah ini.

2.1.5.1 Eksklusi

Eksklusi adalah strategi yang digunakan untuk membuat sesuatu dimunculkan dalam suatu wacana. Ada tiga strategi dari eksklusi yang didefinisikan sebagai berikut:

2.1.5.1.1 Pasifasi

Pasifasi adalah proses "*when they are represented as "undergoing" the activity, or as being "at the receiving end of it."* (Van Leeuwen 2008: 46) Hal ini sebenarnya dilakukan untuk melindungi satu aktor yang dalam hal status sosial cenderung lebih tinggi dari yang lain. Dengan menyembunyikan aktor tersebut, penutur cenderung memiliki keinginan untuk menarik perhatian pembaca ke topik yang lain. Berikut adalah contohnya:

Aktif	Polisi telah membunuh seorang pencuri.
Pasif	Seorang pencuri telah terbunuh.

Tabel 2.1 Contoh Pasifasi

Kalimat pertama adalah kalimat aktif. Dengan memunculkan kalimat ini, aktor tersebut jelas terlihat yaitu "Polisi". Namun, dengan dimunculkannya kalimat berikutnya yang merupakan kalimat pasif, jelas terlihat bahwa aktor "Polisi" tidak muncul atau dengan kata lain, itu telah disembunyikan. Kemudian, pembaca secara tidak sadar terdorong untuk memperhatikan korban yaitu "Pencuri" dan tidak memperhatikan aktor "Polisi".

2.1.5.1.2 Nominalisasi

Nominalisasi adalah sebuah proses "*the use of a possessive pronoun to activate or passivate a social actor*" (Van Leeuwen 2008:46) .Dalam bahasa Inggris, biasanya disebut *gerund*. Dengan menghadirkan *gerund*, sebuah kalimat tidak membutuhkan subjek. Kemudian, sang aktor tidak akan dimunculkan dalam kalimat tersebut.

Verbal	Polisi telah membunuh seorang pencuri.
Nominal	Telah terjadi pembunuhan terhadap seorang pencuri dua hari yang lalu.

Tabel 2.2 Contoh Nominalisasi

Pada kalimat pertama, aktor "Polisi" terlihat jelas. Namun, tidak dapat ditemukan pada kalimat ke dua. Sebenarnya, kalimat ke dua adalah informasi

bahwa ada kejadian pembunuhan. Aktor pembunuhan itu sendiri telah disembunyikan sehingga pembaca secara tidak sadar terdorong untuk hanya peduli dengan peristiwa tersebut, bukan aktornya.

2.1.5.1.3 Penggantian Sub-Klausa

Menurut Van Leeuwen Penggantian Sub-Klausa ini adalah proses "*the excluded social actors may not be mentioned in relation to a given action, but they are mentioned elsewhere in the text.*" (Van Leeuwen 2008: 42) Proses penghilangan aktor, selain menggunakan dua strategi sebelumnya, penutur terkadang menggunakan strategi ini. Hal itu dilakukan bila subjek kalimatnya diubah menjadi sub-klausa. Indikasi dari strategi ini jelas terlihat pada contoh berikut ini:

Kalimat Normal	Polisi telah membunuh seorang pencuri.
Penggantian Sub-Klausa	Untuk mengendalikan situasi, sebuah tembakan dilepaskan, membuat seorang pencuri tewas.

Tabel 2.3 Contoh Penggantian Sub-Klausa

Kalimat pertama menunjukkan aktor "Polisi" dengan jelas. Sebaliknya, dalam kalimat ke dua aktor telah disembunyikan. Penggantian Sub-Klausa digunakan menjadi strategi. Hal ini biasanya dilakukan karena penutur sudah menganggap bahwa pembaca sudah mengenal sang aktor. Selanjutnya, karena memiliki niat untuk efisiensi, aktor tersebut disembunyikan.

2.1.5.2 Inklusi

Inklusi adalah strategi yang digunakan oleh penutur untuk mewakili sesuatu, seseorang, atau kelompok dalam sebuah teks. Ada tujuh strategi spesifik yang didefinisikan sebagai berikut:

2.1.5.2.1 Diferensiasi – Indiferensiasi

Diferensiasi – Indiferensiasi adalah proses aktor sosial dan sebuah acara dapat ditunjukkan dalam teks dengan membandingkannya dengan aktor dan acara sosial lainnya. Van Leeuwen menyatakan diferensiasi adalah proses "*explicitly differentiates an individual social actor or group of social actors from a similar actor or group, creating the difference between the "self " and the "other*" (Van Leeuwen 2008: 53) Jadi, di sini kelompok dominan mengambil peran penting dalam proses representasi, mereka memiliki lebih banyak kesempatan untuk mendorong kelompok lain menjadi tersudut.

Diferensiasi	Ribuan pekerja perusahaan masih mogok kerja, sementara tawaran yang dibuat oleh manajemen perusahaan untuk membuat diskusi ditolak oleh mereka.
Indiferensiasi	Ribuan pekerja perusahaan masih mogok kerja.

Tabel 2.4 Contoh Diferensiasi-Indiferensiasi

Dengan menggunakan strategi diferensiasi, penutur mencoba untuk mewakili pekerja perusahaan dengan maksud untuk menyudutkan mereka sebagai sisi yang tidak dapat diajak untuk berdiskusi. Selain itu, ia mencoba mendorong

pembaca untuk melihat dari kejadian ini bahwa manajemen perusahaan adalah pihak yang diuntungkan.

2.1.5.2.2 Objektivasi – Abstraksi

Strategi objektivasi dijelaskan oleh Van Leeuwen "*occurs when social actors are represented by means of reference to a place or thing closely associated either with their person or with the action in which they are represented as being engaged.*" (Van Leeuwen 2008: 59) Sedangkan abstraksi "*occurs when social actors are represented by means of a quality assigned to them by and in the representation.*" (Van Leeuwen 2008: 59) Dengan memberikan detail, itu tidak akan menjadi masalah sebenarnya. Masalahnya akan muncul saat penutur memberikan Abstraksi. Abstraksi akan menghasilkan pandangan yang berbeda dalam benak pembaca bahwa sebuah peristiwa di mana seorang aktor sosial atau peristiwa dimunculkan dalam abstraksi.

Objektivasi	Dia sudah dua kali dihukum.
Abstraksi	Dia sudah berulang kali dihukum.

Tabel 2.5 Contoh Objektivasi-Abstraksi

Dengan menggunakan strategi abstraksi, penutur mencoba memberi tahu pembaca bahwa subjek "dia" adalah orang yang sangat buruk tercermin dalam penggunaan kata "berulang kali". Hal ini dapat berbeda jika strategi objektivasi digunakan. Dengan menggunakan strategi objektivasi, masih ada kemungkinan bahwa dia bukan orang jahat sejak dia belum dihukum lagi. Namun, dengan menggunakan strategi abstraksi, dia tersudut karena dapat dianggap masih ada

kemungkinan bahwa dia telah lebih dari dua kali dihukum dan itu mencerminkan bahwa dia adalah orang yang sangat buruk.

2.1.5.2.3 Nominasi – Kategorisasi

Strategi Nominasi – Kategorisasi ini berhubungan dengan "*by the compounding of nouns denoting places or tools closelybassociated with an activity and highly generalized categorizations*." (Van Leeuwen 2008: 55) Kategori ini bisa berupa agama, status, kategori fisik, dll.

Nominasi	Seorang pria ditangkap polisi karena membawa narkoba.
Kategorisasi	Seorang pria berkulit hitam ditangkap polisi karena membawa narkoba.

Tabel 2.6 Contoh Nominasi-Kategorisasi

Dengan menggunakan strategi Kategorisasi, penutur secara tidak sadar cenderung menempatkan pria kulit hitam pada umumnya dalam posisi yang tidak tepat sehingga identik dengan kriminalitas, kebrutalan, dan obat-obatan. Dan ini menyangkut rasisme.

2.1.5.2.4 Nominasi – Identifikasi

Strategi Nominasi – Identifikasi ini sedikit sama dengan strategi Kategorisasi yang sebelumnya dijelaskan. Namun, masih ada perbedaan disini. Dalam strategi inilah, proses pendefinisian aktor sosial atau suatu peristiwa dilakukan dengan menambahkan sebuah sub-klausa. Menurut Van Leeuwen, Identifikasi "*occurs when social actors are defi ned, not in terms of what they do,*

but in terms of what they, more or less permanently, or unavoidably, are." (Van Leeuwen 2008: 55) Berikut dibawah ini adalah contoh dari strategi tersebut.

Nominasi	Seorang pencuri tewas dalam penggerebekan kemarin.
Identifikasi	Seorang pencuri, yang membawa senjata api, tewas dalam penggerebekan kemarin.

Tabel 2.7 Contoh Nominasi-Identifikasi

Sub-Klausa "yang membawa senjata api" adalah identifikasi yang diberikan oleh seorang penutur. Dengan memberi identifikasi, "seorang pencuri" seolah-olah salah karena dia "membawa senjata api". Jadi, penutur cenderung mendorong pembaca untuk memiliki pandangan bahwa kematian pencuri disebabkan oleh dirinya sendiri karena ia dapat dianggap sebagai orang yang berbahaya jika ia tidak terbunuh.

2.1.5.2.5 Determinasi – Indeterminasi

Menurut Van Leeuwen Determinasi – Indeterminasi dijelaskan sebagai berikut:

> "*Indetermination occurs when social actors are represented as unspecifi ed, "anonymous" individuals or groups, determination when their identity is, one way or another, specified. Indetermination is typically realized by indefinite pronouns ("somebody," "someone," "some," "some people") used in nominal function.*" (Van Leeuwen 2008: 52)

Berikut dibawah ini adalah contohnya:

Determinasi	Seseorang yang memiliki hubungan dekat dengan Presiden terlibat dalam kasus korupsi.
Indeterminasi	Yanto, Menteri Transmigrasi terlibat dalam kasus korupsi.

Tabel 2.8 Contoh Determinasi-Indeterminasi

Pada kalimat pertama, penutur hanya menyatakan bahwa ada "orang yang memiliki hubungan dekat dengan Presiden terlibat dalam kasus korupsi". Dengan tidak memberikan informasi spesifik tentang siapa yang terlibat dalam kasus ini, maka dapat dipastikan bahwa ada banyak teman dekat Presiden yang terlibat dalam kasus korupsi tersebut, kenyataannya, hanya "Yanto, Menteri Transmigrasi" yang terlibat dalam kasus ini.

2.1.5.2.6 Asimilasi – Individualisasi

Menurut Van Leeuwen "*Individualization is realized by singularity and assimilation by plurality.*" (Van Leeuwen 2008: 50) Dengan adanya asimilasi, akan ada generalisasi seorang aktor sosial. Biasanya, ini bisa dikaitkan dengan komunitas yang mana aktor sosial tersebut terlibat. Jadi, bisa membuat satu komunitas tersudut, meski hanya satu atau beberapa anggota komunitas yang terlibat dalam sebuah peristiwa.

Asimilasi	Mahasiswa tewas setelah ditembak oleh polisi.
Individualisasi	Aji, seorang mahasiswa Unikom, tewas setelah ditembak Edi, seorang polisi, saat demonstrasi kemarin.

Tabel 2.9 Contoh Asimilasi-Individualisai

Dengan menggunakan strategi asimilasi, aktor yang terlibat dalam suatu peristiwa “demonstrasi” cenderung dipandang sebagai komunitas. Komunitas pertama adalah “mahasiswa” dan komunitas ke dua adalah “polisi”. Seolah-olah semua mahasiswa meninggal dan semua polisi menembak para mahasiswa. Namun, dengan menggunakan strategi individualisasi, hanya ada satu mahasiswa bernama Aji yang meninggal dan satu polisi bernama Edi menembak mahasiswa bernama”Aji”.

2.1.5.2.7 Asosiasi – Disasosiasi

Strategi ini berkenaan dengan “*refers to groups formed by social actors and/or groups of social actors which are never labeled in the text.*” (Van Leeuwen 2008: 51) Dengan menggunakan strategi ini, penutur sebenarnya bisa mendorong pembaca untuk melihat sebuah peristiwa secara umum, walaupun peristiwa tersebut hanya terkait dengan jumlah kecil aktor yang terlibat di dalamnya. Berikut adalah contohnya.

Asosiasi	Setelah di Palestina, 100 Muslim meninggal dunia di Poso.
Diasosiasi	100 Muslim meninggal dunia di Poso.

Tabel 2.10 Contoh Asosiasi-Disasosiasi

Pada kalimat pertama, ada kata keterangan "setelah di Palestina". Dengan menghadirkan kata keterangan ini dalam kalimat tersebut, penutur secara tidak sadar telah memberitahu kita bahwa umat Islam selalu menjadi korban penyerangan, namun kenyataannya hanya 50 Muslim di Poso yang meninggal dunia.

Tradisional (Tulisan)	Fungsional (Tulisan dan Lisan)
Kalimat	Klausa
Frasa	Grup
Kata	Kata

Tabel 2.11 Perbedaan Skala

2.2 Sistem Tata Bahasa Fungsional

Sistem Tata Bahasa Fungsional adalah teori yang dikemukakan pertama kali oleh Halliday dan digunakan sebagai alat untuk memahami bagaimana bahasa bekerja, dan untuk menganalisis bahasa yang digunakan. Kemudian, dapat dikatakan bahwa teori ini tidak hanya memperhatikan struktur yang dalam hal ini identik dengan tata bahasa tradisional tetapi juga dengan makna yang dibangun oleh struktur seperti yang dijelaskan bahwa "*functional grammar view language as a resource for making meaning."* (Gerot and Wignell, 1994: 6).

2.2.1 Klausa dan Klausa Kompleks

Menurut Gerot dan Wignell, "*Systemic Functional Grammar talks about clauses and clause complexes rather than sentences.*" (Gerot and Wignell, 1994: 82) Dapat didefinisikan bahwa klausa adalah unit dasar analisis Tata Bahasa Fungsional, tidak seperti bahasa tradisional atau bahasa tertulis yang berkaitan dengan kalimat sebagai unit analisis. Kemudian, terdapat skala peringkat yang

berbeda antara tata bahasa tradisional (tertulis) dan fungsional berdasarkan penjelasan Gerot dan Wignell (1994: 82) seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Dapat didefinisikan bahwa jika kita akan menerapkan Tata Bahasa Fungsional dalam analisis, analisis klausa akan menjadi fokus karena klausa merupakan unit tata bahasa terbesar di sini. Namun, dalam Tata Bahasa Fungsional, kita juga akan dikenalkan dengan istilah klausa kompleks yang dapat didefinisikan sebagai dua atau lebih klausa yang dihubungkan secara logis.

2.2.1.1 Transitivitas

Mengingat Tata Bahasa Fungsional sebagai alat analisis yang tidak hanya memperhatikan analisis struktur tetapi juga analisis bagaimana struktur bekerja kemudian membangun sebuah makna, sebuah klausa dapat menjadi representasi dari kejadian sebenarnya. Kemudian, ada sebuah sistem analisis yang disebut transitivitas muncul yang memperkenalkan tiga kategori semantik yang dapat menjembatani kejadian aktual dan struktur linguistik.

Kategori pertama adalah keadaan. Ini menjawab pertanyaan kapan (temporal), dimana (spasial), mengapa (penyebab), bagaimana (cara), seperti apa (peran), oleh siapa atau apa lagi (iringan), dan bagaimana (materi).

Kategori kedua adalah Proses. Ini memiliki enam tipe utama yang berbeda seperti yang dijelaskan pada tabel berikut seperti dikutip dari Gerot dan Wignell (1994: 54).

Material	*Doing*	*Bodily, physically, materially*
Behavioral	*Behaving*	*Physiologically and psychologically*
Mental	*Sensing*	*Emotionally, intellectually, sensorily*
Verbal	*Saying*	*Lingually, signaling*
Relational	*Being*	*Equal to, or some attribute of*
Existential	*Existing*	*There exist*

Tabel 2.12 Proses Transitivitas

Kategori ketiga adalah Partisipan. Hal ini sebenarnya terkait dengan jenis proses klausa. Kemudian, tabel berikut ini akan dengan jelas menggambarkannya seperti dikutip dari Halliday (1985: 131).

Process Type	*Category Meaning*	*Participants*
Material *Action* *Event*	*'doing'* *'doing'* *'happening'*	*Actor, Goal*
Behavioral	*'Behaving'*	*Behaver*
Mental *Perception* *Affection* *Cognition*	*'Sensing'* *'Seeing'* *'Feeling'* *'Thinking'*	*Senser, Phenomenon*
Verbal	*'Saying'*	*Sayer, Target*
Relational *Attribution* *Identification*	*'Being'* *'Attributing'* *'Identifying'*	*Token, Target* *Carrier, Attributive* *Identified, Identifier*
Existential	*'Existing'*	*Existent*

Tabel 2.13 Tipe Proses, Arti Kategori, Partisipan

2.2.1.2 Klausa Kompleks:Parataxis

Menurut Halliday, "*parataxis is the linking of elements of equal status. Both the initiating and continuing element are free, in the sense that each could*

stand as a functioning whole." (Halliday, 1985:198) Selain itu, Gerot dan Wignell menyatakan bahwa "*parataxis is used when one clause follows on from another. In traditional grammar this is called coordination.*" (Gerot and Wignell, 1994: 92) Berdasarkan dua penjelasan di atas, parataxis adalah hubungan antara dua klausa dimana masing-masing klausa merupakan klausa independen. Untuk menunjukkan apakah itu klausa pertama atau ke dua, dalam parataxis, kita dapat menggunakan nomor: 1, 2, 3, dan seterusnya untuk menandai klausa.

2.2.1.3 Klausa Kompleks:Hipotaksis

Menurut Halliday, "*hypotaxis is the binding of elements of unequal status. The dominant element is free, but the dependent element is not.*" (Halliday, 1985: 198) Selain itu, Gerot dan Wignell menyatakan bahwa "*hypotaxis is used to refer to relationships in which one clause is dependent on another. In traditional grammar this is called subordination.*" (Gerot and Wignell, 1994: 92) Berdasarkan dua penjelasan di atas, hipotaksis adalah hubungan antara dua klausa dimana satu klausa mengambil posisi sebagai klausa dominan dan klausa lainnya sebagai klausa dependen yang mana keberadaannya bergantung pada klausa yang lain, dalam hal ini klausa dominan. Untuk menunjukkan apakah itu klausa yang dominan atau dependen, kita dapat menggunakan huruf Yunani: *alpha* (α), *beta* (β), *gamma* (γ) untuk menandai klausa.

2.2.2 Tema dan Rema

Kajian tema muncul dari adanya pemahaman bahwa bahasa berfungsi untuk menyampaikan pesan. Pesan ini disampaikan secara bersistem. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa mempunyai aturan agar dapat menyampaikan pesan dengan susunan yang baik dan teratur. Menurut Halliday (2004: 38) "*Theme is the element which serves as the point of departure of the message; it is that with which the clause is concerned. The remainder of the message, the part in which the theme is developed, is called in Prague school terminology the rheme.*" Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tema adalah elemen yang merupakan inti sebuah pesan dalam klausa, sedangkan pesan yang datang setelahnya disebut rema. Sebagai sebuah struktur pesan, maka sebuah klausa pasti terdiri dari tema dan rema. Struktur tema dan rema merupakan bentuk dasar klausa sebagai sebuah pesan. Rema diidentifikasi dengan cukup sederhana, bahwa segala sesuatu yang bukan tema disebut rema, dan rema akan selalu hadir setelah kehadiran tema. Hal ini dikarenakan rema adalah pengembangan informasi dari tema.

2.2.3 *Mood* & *Residue*

Mood adalah bagian dari Tata Bahasa Fungsional. *Mood* menunjukkan makna interpersonal teks. Aspek utama dari tata bahasa adalah *Mood* (Matthiessen, 1995:391).

Dalam analisis makna interpersonal, unsur *mood* terdiri dari subjek dan *finite*. Subjek dan *finite* penting karena melalui subjek dan *finite* dari klausa, dapat ditentukan jika klausa tersebut adalah klausa deklaratif, klausa interogatif atau klausa imperatif.

Selain dari yang merupakan subjek dan *finite*, semua masuk ke dalam *residue*. Halliday (1985: 78) mengatakan bahwa residu terdiri dari tiga jenis elemen fungsional, yaitu predikator, pelengkap dan tambahan. Hanya ada satu predikator, satu atau dua pelengkap, dan jumlah adjunct yang tidak terbatas hingga, pada prinsipnya, sekitar tujuh. Menurut teori yang disarankan oleh Halliday di atas unsur residu terdiri dari predikator, pelengkap dan tambahan.

2.3 Pemilihan Diksi

Diksi artinya merujuk pada pemilihan kata dan gaya ekspresi oleh penulis atau pembicara. Selain arti diatas yang lebih umum mengenai pengucapan dan intonasi daripada pemilihan kata dan gaya. Diksi bisa diartikan sebagai pilihan kata pengarang untuk menggambarkan cerita mereka. Diksi bukan hanya berarti pilih memilih kata. Istilah ini bukan saja digunakan untuk menyatakan gagasan atau menceritakan peristiwa tetapi juga meliputi persoalan gaya bahasa, ungkapan-ungkapan dan sebagainya.

Dalam KBBI (2002: 264) diksi diartikan sebagai pilihan kata yanng tepat dan selaras dalam penggunaanya untuk menggungkapkan gagasan sehingga

diperoleh efek tertentu seperti yang diharapkan. Jadi, diksi berhubungan dengan pengertian teknis dalam hal karang-mengarang, hal tulis-menulis, serta tutur sapa.